

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2012).

Wilayah negara Indonesia adalah rawan terjadi bencana alam terutama bencana gempa bumi dan erupsi gunung berapi. Hal ini diakibatkan letak posisi Indonesia terletak pada lempengan tektonik yaitu Indo-Australian, Eurasia dan Pacific yang menghasilkan tumpukan energi dalam batas ambang tertentu. Posisi inilah yang pada akhirnya menyebabkan Indonesia sering terjadi bencana seperti gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan kondisi tersebut, maka beberapa daerah di Indonesia dibentuk tim siap siaga bencana untuk membimbing , memberikan penyuluhan dan motivator kepada masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana (Safety Sign, 2018).

Bencana dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar dan berdampak pada segala aspek. (Center for Research on the Epidemiology of Disaster (CRED),

2016) mencatat pada tahun 2016 terjadi 342 bencana alam yang mengakibatkan 8.733 korban meninggal dunia dan 569,4 juta jiwa mengalami dampak dari bencana dimana korban yang terdampak bencana mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 98,5 juta jiwa. Indonesia yang dilalui oleh pertemuan 3 lempeng menyebabkan sering terjadinya gempa bumi.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan, pada tahun 2017 terjadi 4.606 gempa bumi dengan rentang 3 skala richter hingga 9,5 skala richter, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 3.034 kejadian gempa bumi. Provinsi Bali mencatat 210 kali kejadian gempa bumi pada tahun 2017 dengan rentang kekuatan 3 SR sampai 9,5 SR. pada tahun 1917 gempa bumi dahsyat mengguncang seluruh daratan Bali. Akibat gempa bumi ini tercatat korban tewas 1500 orang gempa bumi dahsyat yang kedua adalah gempa bumi seririt yang terjadi pada tanggal 14 Juli 1976. Gempa bumi ini berkekuatan 6.2 Skala Richter dan menelan korban jiwa sebanyak 559 orang, luka berat 850 orang dan luka ringan 3.200 orang. Dilaporkan juga, hampir 75% dari seluruh bangunan rumah di Tabanan dan Jembrana mengalami kerusakan. Gempa bumi Karangasem pertama terjadi pada tanggal 17 Desember 1979 dengan kekuatan 6.0 Skala Richter yang menelan korban jiwa sebanyak 25 orang, 47 luka berat. Dampak gempa bumi telah menimbulkan puluhan rumah roboh dan ditemukan retakan tanah sepanjang 500 meter. Gempa bumi Karangasem kedua terjadi pada tanggal 2 Januari 2004 dengan kekuatan 6.2 Skala Richter yang menelan seorang korban jiwa dan 33 orang luka-luka (InaTEWS-BMKG, 2017). Gempa terbesar yang pernah terjadi di Bali dan menimbulkan tsunami terjadi pada 12 November 1815,

13 Mei 1857, dan 21 Januari 1917 (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI),2011).

Pelatihan merupakan suatu proses (kegiatan) Pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir yang dirancang untuk meningkatkan berbagai keahlian, pengetahuan, pengalaman, yang berarti perubahan sikap (Siagian,2014). Menurut (International Federation Red Cross, 2012) kesiapsiagaan adalah Segala upaya untuk menghadapi situasi darurat serta mengenali berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan saat itu. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki persiapan yang baik saat menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengantisipasi bencana. Faktor utama yang menjadi kunci untuk kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (Sinsiana, 2015).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang

bersifat pro- aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar , yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (Firmansyah, 2014).

Penelitian Fika Nur Indriasari, (2014) dengan judul “Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Pada Siswa SDN6 Giwangan Yogyakarta” menyebutkan bahwa seluruh anak mampu dan terlibat setelah melakukan 5 kali simulasi namun kesiapsiagaan anak masih dalam kategori kurang siap dimana sebelum pelatihan sebanyak 22 anak (71%) dan sesudah pelatihan meningkat menjadi 23 anak (76,7%). Penelitian lain yang dipaparkan oleh I Wayan Subagia, 2015 dengan judul penelitian “Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa SDN 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng” didapatkan bahwa 4% siswa memperoleh nilai dengan katagori sangat baik, 27% siswa memperoleh nilai dengan katagori baik, 24% siswa memperoleh nilai dengan katagori cukup, 22% memperoleh nilai dengan kategori kurang, dan 23% siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang.

Lembar balik merupakan media kesehatan yang berbentuk lembar bolak-balik. Biasanya berbentuk seperti buku gambar, yang tiap lembarnya diisi oleh gambar dan dibaliknya berisi kalimat pesan atau informasi yang terkait dengan gambar tersebut. Penggunaan media ini dapat menghemat waktu penyuluh karena tidak perlu menulis di papan tulis. Bahan media lembar balik biasanya berukuran seperti kertas plano yang mudah dibolak-balik, mudah diisi, dan berwarna cerah (Sjahmenan, 2011).

Peran perawat dalam manajemen bencana yaitu pada saat fase pra, saat dan pasca bencana. Salah satu peran perawat dalam fase pra bencana adalah perawat terlibat dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Perawat memiliki peran kunci dalam kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Perawat sebagai profesi tunggal terbesar dalam layanan kesehatan harus memahami siklus bencana, tanpa integrasi keperawatan dalam setiap tahap bencana masyarakat akan kehilangan bagian penting dalam pencegahan bencana karena perawatan merupakan respon terdepan dalam penanganan bencana (Efendi & Makhfudli, 2009).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah ” Apakah ada Pengaruh Pemberian Pelatihan Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Evakuasi Diri?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum literature review ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Pelatihan Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Evakuasi Diri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.
- b. Mengidentifikasi pengaruh pemberian pelatihan dalam menghadapi bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan dalam evakuasi diri.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Manfaat yang nantinya diperoleh yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada para pelaku wisata.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pemberian pelatihan mengenai bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan dalam evakuasi diri dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengemembangkan dengan media pelatihan yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran agar saat terjadinya gempa bumi bisa mengambil langkah yang tepat saat mengevakuasi diri.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pada perawat gawat darurat maupun mahasiswa lain untuk dilakukan pengabdian masyarakat yang berfokus meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana pada masyarakat.

E. Metode Literature Review

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dari artikel yang akan dibahas:

- a. Hasil penelitian / *review* tentang pelatihan bencana gempa bumi
- b. Hasil penelitian / *review* tentang kesiapsiagaan bencana terhadap evakuasi diri
- c. Hasil penelitian / *review abstract* dan *fulltext*

2. Strategi pencarian

Dalam literature ini terdapat empat database yang digunakan (PORTAL GARUDA, PUBMED, MEDLINE, dan GOOGLE SCHOLAR) yang dicari mulai tahun 2010 sampai 2020 berupa hasil penelitian dan review yang membahas tentang kesiapsiagaan dalam evakuasi diri sebelum dan sesudah diberikan pelatihan bencana gempa bumi. Kata kunci kesiapsiagaan, pelatihan, digunakan untuk mencari informasi pada database elektronik. Artikel diseleksi berdasarkan judul dan informasi abstrak. Apabila dalam judul dan abstrak tidak jelas, maka digunakan naskah lengkap untuk melakukan review.

